

**PENGARUH RASIO – RASIO KEUANGAN
TERHADAP KINERJA BANK JATENG PERIODE
TAHUN 2005 - 2014**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**MAULANA MOCHAMMAD RIFQI
NIM. 12010110141156**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Maulana Mochammad Rifqi

Nomor Induk Mahasiswa : 12010110141156

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH RASIO – RASIO KEUANGAN
TERHADAP KINERJA BANK JATENG PERIODE
TAHUN 2005 - 2014**

Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurno , M.M.

Semarang, 17 September 2014

Dosen Pembimbing,

Drs. R.Djoko Sampurno, M.M.

NIP. 19590508 198703 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Maulana Mochammad Rifqi
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110141156
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH RASIO-RASIO
KEUANGAN TERHADAP KINERJA
BANK JATENG PERIODE TAHUN
2005-2014**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 September 2014

Tim Penguji

1. Drs. R. Djoko Sampurno., MM (.....)
 2. Drs. M. Kholiq Mahfud., MP (.....)
- Dr. Harjum Muharam., ME (.....)

ABSTRACT

Bank is an institution which its main activity is fund raising from society then revolves it with purpose to generate revenue from which. Therefore it is important for bank to maintain public trust because the businnes activity is relying to the public trust. This research has purpose to prove the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses/Operating Income(BOPO), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) and Loan Deposit Ratio (LDR) financial ratio to bank performance which measured by Return On Asset (ROA) basis and which the most dominant variables that affect to Return On Asset (ROA).

The object of this research is Bank Jateng on period year 2005-2014. The analysis technique used is census whereas all population members are used as a sample which means the sample used is the same as the population. The analysis technique used is multiple regression analysis. Whereas the data used is secondary data, thus to derminate the accuary of model it is important to test some classical assumption underlined the regression model. The classical assumption testing used in this research contain of experiment, normality, multicollinearity, heteroskedastisitas and autocorrelation. While hypothesis testing is done by F test and t test.

The test results found partially that Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses/Operating Income(BOPO), and Net Interest Margin (NIM) and Loan Deposit Ratio (LDR) have a impact on ROA while Non Performing Loan (NPL) not significantly affect the ROA. Adjusted R square obtained from this study is 0.969. This indicates that 96.9 percent of the dependent variable which is ROA can be explained by the five independent variables are Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses/Operating Income(BOPO), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) and Loan Deposit Ratio (LDR), while the remaining 3.1 percent is explained by the variable other than this model.

Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses/Operating Income(BOPO), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) Loan Deposit Ratio (LDR) , financial performance S

ABSTRAK

Bank merupakan industri kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat sebab kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dibanding Biaya Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja bank yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) serta variabel-variabel manakah yang paling dominan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Obyek penelitian adalah Bank Jateng yang beroperasi pada periode tahun 2005-2014. Tehnik penentuan sampling adalah sampling jenuh yaitu dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel berarti yang digunakan sampel sama dengan populasi. Tehnik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Karena data yang digunakan data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F dan uji t.

Hasil pengujian ini menemukan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dibanding Biaya Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) signifikan terhadap ROA sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. *Adjusted R square* yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 0,969. Hal ini menunjukkan bahwa 96,9 persen variabel dependen yaitu ROA dapat dijelaskan oleh lima variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dibanding Biaya Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR), sedangkan sisanya sebesar 3,1 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), dan Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH RASIO – RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA BANK JATENG PERIODE TAHUN 2005 - 2014”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua yang tercinta, Bapak Drs. H.Moch. Affandi dan Ibu Hj. Dwi Purwani yang selalu memberikan doa restu, kasih sayang, dukungan, semangat, pelajaran serta doa yang tak pernah henti agar saya selalu mendapatkan kelancaran dunia dan akhirat..
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, meluangkan waktu , dan memberi ilmu sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Imroatul Khasanah, S.E. , M.M. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, ilmu dan nasehat selama masa perkuliahan dan juga banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal wawasan dan ilmu pengetahuan yang kekal.
6. Seluruh staff TU, pegawai perpustakaan dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
7. Saudaraku kandungku tercinta Mas Andi dan Mbak Okki yang selalu mendukung, memberi semangat, memotivasi, perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada adiknya sebagai penulis.
8. Tim perjuangan satu bimbingan skripsi Arma, Atilia, Tiyas, Putri dan Mas Juwana yang selalu memberi semangat, pengarahan, membimbing, dan motivasi.
9. Sahabat Manajemen Keuangan yang selalu memberikan arahan dalam mengajarkan tugas individu atau kelompok dan skripsi Wahyu, Tito, Arfinda, Tomy, Tiara, Anatia, Kak Ayu, Santy dan Tanty.
10. Teman Manajemen 2010 Reguler 2 Kelas C para pejuang perkuliahan selama ini Danu, Jalu Dab, Gunawan, Deny, Purna, Adi, Buchory, Ari, Ojan, Ardi Gendut, Bedu, Alwan, Ahsan, Faiz, Mul, Destu, Galuh, Desy, Zahra, Lilis, Ulfa, Anik, Yose, Nindy, Rere. Fifi, Via, Hesy, Ifa, Farah, dan Mbak Nur yang selalu semangat dalam suka dan duka.
11. Teman Manajemen 2010 Reguler 2 Kelas A dan B para pejuang masa perkuliahan Sheila, Maya, Ciciks, Mbak Nurul, Citra, Frena, Eti, Bre, Adit, Umar, Sapitu, El, Mila, Ucup, Dicky, Dian, Danang dan Mas Ren.

12. Teman Kost Koti yang selalu memberikan yang terbaik dalam segala hal Bayu, Adam, Imam, Wiko , Fakhri, Picong, dan Patama.
13. Teman KKN TIM I Batang, Desa Kedawung. 35 hari bersama Riri, Ferlyn, Sasa, Indri Ibuk, Kordes Memel Wisnu, Arya Ngapak, Rio Celong, Ardi Bajog, Mas Agus, Riyan Jambi, Mbah Bejo, Fikri Belitong dan Bayu Bogel Tirto yang penuh canda dan tawa.
14. Teman pengusaha muda yang selalu mendukung Aseng, Gory, Batang, Sentot, Putut,Js, Wawan, Tuwa, Tapir, Lampung, Fajar dan Juned.
15. Teman Hidup yang selalu membantu suka dan duka Lyke, Dina, Dita, Frasca, Desbrian, Dwi, Elisa, Sasa, Numpret, Gembrut, Mbahe, Cao
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang memberikan dukungan dan moral.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Semarang, 17 September 2014

Penulis

Maulana Mochammad Rifqi
NIM. 12010110141156

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Pengertian perbankan	18
2.1.2 Kinerja perbankan.....	21
2.1.3 Laporan Keuangan Perbankan.....	23

2.1.4	Analisis Rasio Keuangan.....	29
2.1.5	Return On Aset	30
2.1.6	Capital Adequacy Ratio.....	32
2.1.7	Biaya Operasional Pendapatan Operasional.....	33
2.1.8	Net Interest Margin.....	34
2.1.8	Non Performing Loand.....	35
2.1.9	Loan Deposit Ratio.....	36
2.2	Penelitian Terdahulu.....	37
2.3	Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	42
2.3.1	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap <i>ROA</i>	42
2.3.2	Pengaruh Efisiensi Operasi terhadap <i>ROA</i>	44
2.3.3	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> terhadap <i>ROA</i>	46
2.3.4	Pengaruh Non Performing Loan terhadap <i>ROA</i>	47
2.3.5	Pengaruh Loan Deposit Ratio terhadap <i>ROA</i>	49
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	52
2.5	Hipotesis Penelitian.....	53
BAB III	METODE PENELITIAN	54
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	54
3.1.1	Variabel Penelitian.....	54
3.1.2	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	54
3.1.3	Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi.....	55
3.1.4	<i>Net Interest Margin</i>	55
3.1.5	<i>Non Performing Loan</i>	56
3.1.6	<i>Loan To Deposit Ratio</i>	56
3.1.7	Return On Aset	56

3.2	Sampel Penelitian	58
3.3	Jenis dan Sumber Data	58
3.4	Metode Pengumpulan Data	58
3.5	Metode Analisis.....	59
3.5.1	Statistik Deskriptif	59
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	59
3.5.2.1	Uji Normalitas	59
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	60
3.5.2.3	Uji Autokorelasi	62
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas	62
3.5.3	Menilai <i>Goodness Of Fit</i> Suatu Model.....	63
3.5.3.1	Uji Signifikan Simultan.....	64
3.5.3.2	Uji Koefisien Determinasi.....	65
3.5.4	Analisis Regresi Linear Berganda	66
3.5.5	Uji Hipotesis	67
3.5.5.1	Uji Secara Parsial	67
BAB IV	HASIL PEMBAHASAN.....	69
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	69
4.1.1	Gambaran Umum Bank Jateng.....	69
4.1.2	Visi Bank Jateng	71
4.1.3	Misi Bank Jateng	71
4.2	Analisis Data	71
4.2.1	Statistik Deskriptif	71
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	73
4.2.2.1	Uji Normalitas	73

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	75
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	76
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	77
4.2.3 Goodness of fit.....	78
4.2.3.1 Uji F.....	78
4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi.....	79
4.2.4 Uji Regresi Linier Berganda.....	80
4.3.5. Uji t (Uji pengaruh secara parsial).....	81
4.3 Pembahasan	83
4.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA.....	83
4.3.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA	85
4.3.3 Pengaruh NIM terhadap ROA	86
4.3.4 Pengaruh NPL terhadap ROA	87
4.3.5 Pengaruh LDR terhadap ROA	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Keterbatasan Penelitian	91
5.3 Saran.....	92
5.3.1 Saran untuk perusahaan.....	92
5.3.2 Saran untuk penelitian.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata rasio keuangan Bank Jateng periode tahun 2005-2014.....	7
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1	Definisi Operasional	57
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif	71
Tabel 4.2	Hasil Multikolinearitas	76
Tabel 4.3	Model Summary.....	76
Tabel 4.4	Hasil Regresi Uji F	79
Tabel 4.5	Hasil Koefisien Determinasi.....	79
Tabel 4.6	Ringkasan Hasil Estimasi Regresi	80
Tabel 4.7	Uji Pengaruh Parsial	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis	52
Gambar 4.2	Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot	74
Gambar 4.3	Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot	78

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Rasio Keuangan Triwulanan Bank Jateng tahun 2005-2014	98
LAMPIRAN B Data Output SPSS 21.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *Financial Intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Perbankan Indonesiabertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Rivai et al, 2013). Bank sebagai lembaga keuangan yang dipercaya oleh masyarakat dalam menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito dan tabungan, bertujuan untuk penyaluran kredit kepada masyarakat.

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi sangat bergantung kepada kepercayaan masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi mencakup fungsi dasar bank sebagai lembaga keuangan depositori dan menyalurkan dalam bentuk

simpanan serta investasi sebagai bentuk fungsi intermediasi. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Selain itu risiko yang dihadapi bank juga dapat berasal dari kondisi eksternal yaitu krisis moneter.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak pada sektor perbankan. Beratnya tekanan faktor eksternal mewarnai perjalanan usaha bisnis Bank BPD Jateng tahun 1998. Bank BPD Jateng saat itu mengalami tingkat suku bunga yang tinggi mendorong banyaknya debitur yang mengalami kebangkrutan sehingga beban Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) telah menggerus usaha laba. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet.

Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Pohan (2002), krisis moneter di Indonesia secara umum dapat dikatakan merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan. Menurut Tarmidi (1999), penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan lemahnya fundamental ekonomi, tetapi karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang besar dan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Faktor krisis ekonomi dikarenakan dianutnya sistem devisa yang terlalu bebas tanpa ada pengawasan, tingkat depresiasi rupiah yang terlalu rendah, kebijakan fiskal dan moneter tidak konsisten dalam suatu sistim nilai tukar dengan batas intervensi dan utang luar

negeri swasta jangka pendek telah terakumulasi sangat besar dimana sebagian besar tidak melakukan *hedging* (dilindungi nilainya terhadap mata uang asing).

Kondisi perbankan dikatakan sehat atau tidaknya dapat dilihat dari tingkat risiko perbankan dan kinerja perbankan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan efisiensi dan efektifitas kegiatan operasional perusahaan. Dalam penilaian kesehatan bank harus memperhatikan prinsip kehati-hatian dan azas perbankan yang sehat untuk mencapai tujuan visi dan misi yang ditetapkan. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Pada umumnya penilaian kinerja keuangan suatu bank bisa dilihat dari laporan keuangannya yang berasal dari perhitungan rasio keuangannya (Nugroho, 2011).

Penilaian atas kinerja keuangan dapat dilihat laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan mengelola permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, manajemen dan sensitivitas terhadap resiko yang berhubungan dengan usaha bank. Apabila kinerja keuangan perusahaan publik meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan dan profitabilitas perbankan Sofyan (2003). Pengukuran profitabilitas yang digunakan pada industri perbankan adalah *return on asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dan mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan dan tingkat kembalian yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan yaitu CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR terhadap ROA, tetapi penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan hasil inkonsisten. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Penelitian yang dilakukan

Mawardi (2005), menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Subandi dan Ghozali (2013), menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan research gap, variabel CAR akan mempengaruhi kinerja perbankan terhadap profitabilitas dengan variabel ROA.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Penelitian yang dilakukan Almalia dan Werdaningtyas (2005) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Suyono (2005), menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan research gap, variabel BOPO akan mempengaruhi kinerja perbankan terhadap profitabilitas dengan variabel ROA.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio pendapatan bunga bersih yang didapat oleh bank. Penelitian yang dilakukan Mawardi (2005), menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan menurut Subandi dan Ghozali (2013), menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan research gap, variabel NIM akan mempengaruhi kinerja perbankan terhadap profitabilitas dengan variabel ROA.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pemberian kredit. Penelitian yang dilakukan Almalia dan Werdaningtyas (2005), menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Mawardi (2005), menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan research gap, variabel CAR akan mempengaruhi kinerja perbankan terhadap profitabilitas dengan variabel ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan likuiditas suatu bank yang berarti bahwa kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Penelitian yang dilakukan Suyono (2005), menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Hesti Werdaningtyas (2002), menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Dalam kenyataannya tidak semua teori seperti yang telah dipaparkan diatas, (pengaruh CAR dan NIM berbanding lurus terhadap ROA serta pengaruh BOPO, NPL dan LDR berbanding terbalik terhadap ROA) sejalan dengan bukti empiris yang ada. Adapun data tentang rasio-rasio keuangan Bank Jateng periode tahun 2005-2014, gambaran secara umum ditampilkan seperti pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Rata – rata Rasio – Rasio Keuangan Bank Jateng Periode Tahun 2005 – 2014

Tahun	CAR(%)	BOPO(%)	NIM(%)	NPL (%)	LDR(%)	ROA(%)
2005	17,13	65,01	11,79	0,91	68,08	5,24
2006	16,59	71,28	9,55	0,67	59,33	4,03
2007	17,28	66,68	9,54	0,64	63,49	4,53
2008	18,75	63,41	11,60	0,42	87,40	5,55
2009	20,17	68,51	9,48	0,30	81,34	4,47
2010	18,38	73,34	9,18	0,45	70,15	3,57
2011	16,10	76,11	8,60	1,01	67,87	3,03
2012	14,63	73,98	8,04	0,99	65,37	3,06
2013	14,90	67,23	8,72	0,72	74,88	3,64
2014	17,11	67,87	8,34	0,72	78,53	3,74

Sumber : Data laporan triwulan Bank Jateng, diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata ROA tahun 2006 mengalami penurunan menjadi sebesar 4,03% dari tahun 2005 sebesar 5,24%. Besarnya nilai rata-rata ROA tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi sebesar 4,53% dari tahun 2006 sebesar 4,03%. Besarnya nilai rata-rata ROA tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi sebesar 5,55% dari tahun 2007 sebesar 4,53%. Besarnya nilai rata-rata ROA tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar 4,47% dari tahun 2008 sebesar 5,55%. Besarnya nilai rata-rata ROA tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar 3,57% dari tahun 2009 sebesar 4,47%. Besarnya nilai rata-rata ROA tahun 2011 mengalami penurunan menjadi sebesar 3,03% dari tahun 2010 sebesar 3,57%. Besarnya nilai rata-rata ROA tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 3,06% dari tahun 2011 sebesar 3,03%. Besarnya nilai rata-rata ROA tahun 2013 mengalami penurunan

menjadi sebesar 3,64% dari tahun 2012 sebesar 3,06%. Besarnya nilai rata-rata ROA tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,74% dari tahun 2013 sebesar 3,64%.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata CAR tahun 2006 mengalami penurunan menjadi sebesar 16,59% dari tahun 2005 sebesar 17,13%. Besarnya nilai rata-rata CAR tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi sebesar 17,28% dari tahun 2006 sebesar 16,59%. Besarnya nilai rata-rata CAR tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi sebesar 18,75% dari tahun 2007 sebesar 17,28%. Besarnya nilai rata-rata CAR tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar 20,17% dari tahun 2008 sebesar 18,75%. Besarnya nilai rata-rata CAR tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar 18,38% dari tahun 2009 sebesar 20,17%. Besarnya nilai rata-rata CAR tahun 2011 mengalami penurunan menjadi sebesar 16,10% dari tahun 2010 sebesar 18,38%. Besarnya nilai rata-rata CAR tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 14,63% dari tahun 2011 sebesar 16,10%. Besarnya nilai rata-rata CAR tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 14,90% dari tahun 2012 sebesar 14,63%. Besarnya nilai rata-rata CAR tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi sebesar 17,11% dari tahun 2013 sebesar 14,90%.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata BOPO tahun 2006 mengalami kenaikan menjadi sebesar 71,28% dari tahun 2005 sebesar 65,01%. Besarnya nilai rata-rata BOPO tahun 2007 mengalami penurunan menjadi sebesar 66,68% dari tahun 2006 sebesar 71,28%. Besarnya nilai rata-rata BOPO tahun 2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 63,41% dari tahun

2007 sebesar 66,68%. Besarnya nilai rata-rata BOPO tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi sebesar 68,51% dari tahun 2008 sebesar 63,41%. Besarnya nilai rata-rata BOPO tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar 73,34% dari tahun 2009 sebesar 68,51%. Besarnya nilai rata-rata BOPO tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi sebesar 76,11% dari tahun 2010 sebesar 73,34%. Besarnya nilai rata-rata BOPO tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 73,98% dari tahun 2011 sebesar 76,11%. Besarnya nilai rata-rata BOPO tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar 67,23% dari tahun 2012 sebesar 73,98%. Besarnya nilai rata-rata BOPO tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi sebesar 67,87% dari tahun 2013 sebesar 67,23%.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata NIM tahun 2006 mengalami penurunan menjadi sebesar 9,55% dari tahun 2005 sebesar 11,79%. Besarnya nilai rata-rata NIM tahun 2007 mengalami penurunan menjadi sebesar 9,54% dari tahun 2006 sebesar 9,55%. Besarnya nilai rata-rata NIM tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi sebesar 11,60% dari tahun 2007 sebesar 9,54%. Besarnya nilai rata-rata NIM tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar 9,48% dari tahun 2008 sebesar 11,60%. Besarnya nilai rata-rata NIM tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar 9,18% dari tahun 2009 sebesar 9,48%. Besarnya nilai rata-rata NIM tahun 2011 mengalami penurunan menjadi sebesar 8,60% dari tahun 2010 sebesar 9,18%. Besarnya nilai rata-rata NIM tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 8,04% dari tahun 2011 sebesar 8,60%. Besarnya nilai rata-rata NIM tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 8,72% dari tahun 2012 sebesar 8,04%. Besarnya nilai rata-rata

NIM tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar 8,34% dari tahun 2013 sebesar 8,72%.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata NPL tahun 2006 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,67% dari tahun 2005 sebesar 0,91%. Besarnya nilai rata-rata NPL tahun 2007 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,64% dari tahun 2006 sebesar 0,67%. Besarnya nilai rata-rata NPL tahun 2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,42% dari tahun 2007 sebesar 0,64%. Besarnya nilai rata-rata NPL tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,30% dari tahun 2008 sebesar 0,42%. Besarnya nilai rata-rata NPL tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,45% dari tahun 2009 sebesar 0,30%. Besarnya nilai rata-rata NPL tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,01% dari tahun 2010 sebesar 0,45%. Besarnya nilai rata-rata NPL tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,99% dari tahun 2011 sebesar 1,01%. Besarnya nilai rata-rata NPL tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,72% dari tahun 2012 sebesar 0,99%. Besarnya nilai rata-rata NPL tahun 2014 tidak mengalami perubahan sebesar 0,72% dari tahun 2013 sebesar 0,72%.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata LDR tahun 2006 mengalami penurunan menjadi sebesar 59,33% dari tahun 2005 sebesar 68,08%. Besarnya nilai rata-rata LDR tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi sebesar 63,49% dari tahun 2006 sebesar 59,33%. Besarnya nilai rata-rata LDR tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi sebesar 87,40% dari tahun 2007 sebesar 63,49%. Besarnya nilai rata-rata LDR tahun 2009 mengalami penurunan

menjadi sebesar 81,34% dari tahun 2008 sebesar 87,40%. Besarnya nilai rata-rata LDR tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar 70,15% dari tahun 2009 sebesar 81,34%. Besarnya nilai rata-rata LDR tahun 2011 mengalami penurunan menjadi sebesar 67,87% dari tahun 2010 sebesar 70,15%. Besarnya nilai rata-rata LDR tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 65,37% dari tahun 2011 sebesar 67,87%. Besarnya nilai rata-rata LDR tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 74,88% dari tahun 2012 sebesar 65,37%. Besarnya nilai rata-rata LDR tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi sebesar 78,53% dari tahun 2013 sebesar 74,88%.

Rasio-rasio keuangan untuk mencapai keberhasilan dari kinerja keuangan Bank Jateng dapat dilihat melalui suatu pengukuran ROA pada perusahaan. Selama ini telah banyak penelitian tentang ROA, karena ROA merupakan hal yang penting dan diperhatikan banyak pihak investor dan kreditur, yang dapat mempengaruhi ROA, dalam berinvestasi modalnya. Dengan menggunakan berbagai rasio keuangan dapat diketahui keberhasilan manajer dalam mengelola perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk meneliti kembali pengaruh rasio keuangan (CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR) terhadap ROA sebagai ukuran kinerja keuangan pada periode tahun 2005 – 2014. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Jateng Periode Tahun 2005 – 2014.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini:

Dengan *Research gap*, dimana diketahui penelitian yang dilakukan menggunakan rasio keuangan perbankan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Mawardi (2005), dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia, menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Subandi dan Ghozali (2013), dalam penelitiannya tentang determinan efisien dan dampaknya terhadap kinerja profitabilitas industri perbankan di Indonesia, menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
2. Penelitian yang dilakukan Almalia dan Werdaningtyas (2005) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan bank dan kesulitan keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Suyono (2005), dalam penelitiannya tentang Analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap Return on Asset, menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA .
3. Penelitian yang dilakukan Mawardi (2005), dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia perusahaan, menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan

terhadap ROA sedangkan menurut Subandi dan Ghazali (2013), dalam penelitiannya tentang determinan efisien dan dampaknya terhadap kinerja profitabilitas industri perbankan di Indonesia, menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4. Penelitian yang dilakukan Almalia dan Werdaningtyas (2005) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan bank dan kesulitan keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Mawardi (2005), dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia perusahaan, menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
5. Penelitian yang dilakukan Suyono (2005), dalam penelitiannya tentang Analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap Return on Asset, menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Hesti Werdaningtyas (2002), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank over premerger di Indonesia, menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Disamping *research gap* didalam penelitian ini juga terdapat *phenomena gap* yang terjadi pada tabel 1.1 menyatakan hasil perhitungan CAR, BOPO, NIM, NPL, LDR dan ROA disimpulkan bahwa rata-rata

rasio keuangan Bank Jateng pada tahun 2005 sampai 2014 mengalami fluktuasi, sehingga terjadi inkonsistensi antara data dengan teori yang ada.

Atas dasar research gap dan fenomena gap yang berpengaruh terhadap rasio keuangan Bank Jateng meliputi CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR terhadap ROA. Maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh *BOPO* terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
3. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
5. Bagaimana pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
2. Menganalisis pengaruh (BOPO) terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

3. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
4. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
5. Menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja Bank Jateng yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi pihak yang berkepentingan

a. Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan dan peningkatan kinerja keuangan di masa mendatang. Dalam rangka pengambilan keputusan.

b. Bagi investor dan kreditor

Hasil penelitian ini diharap bisa dijadikan informasi bagi investor sebelum melakukan penanaman modal dan sebelum memberikan kredit.

c. Bagi pihak peneliti

Penelitian ini aplikasi praktek ilmu pengetahuan yang selama diperoleh di bangku perkuliahan. Sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan untuk melakukan kegiatan analisa perusahaan mengenai cara mengukur pertumbuhan laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disampaikan dalam lima bab yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum penulisan sehingga dapat memperjelas isi yang akan disampaikan. Sesuai ketentuan yang berlaku, maka sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisi gambaran penelitian secara garis besar. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan Tinjauan Pustaka yaitu uraian yang menjelaskan tentang tinjauan pustaka berkaitan dengan landasan teori yang mendasari dan mendukung penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan bab yang membahas metode penelitian mengenai desain penelitian, variable penelitian dan definisi operasional variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan tentang kesimpulan, Implikasi, keterbatasan dan saran penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori ini menjelaskan teori-teori yang mendukung hipotesis serta sangat berguna dalam analisis hasil penelitian. Landasan teori berisi pemaparan teori serta argumentasi yang disusun sebagai tuntutan dalam memecahkan masalah penelitian serta perumusan hipotesis.

2.1.1 Pengertian Perbankan

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Lingkup usaha bank dapat dikelompokkan dalam tiga sifat usaha, yaitu sisi aktiva, sisi pasiva, dan sisi jasa-jasa bank.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 pasal 3 dan 4 bahwa Asas Perbankan Indonesia adalah melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai fungsi intermediary yang berarti bank sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Tujuan perbankan Indonesia yaitu bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum menurut UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dalam UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d. Membeli, menjual, atau menjamin surat-surat atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya. Surat-surat berharga antara lain:
 1. Surat-surat wesel, termasuk wesel yang diaksep oleh bank.
 2. Surat pengakuan utang.
 3. Kertas pembendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 4. Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 5. Obligasi.
 6. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
 7. Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
- e. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabahnya.
- f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, saran telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.

- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan antara pihak ketiga,
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak (custodian).
- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat dibursa efek.
- k. Membeli melalui pelanggan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- l. Melakukan kegiatan anjak piutang (factoring), kartu kredit, dan kegiatan wali amanat (trustee).
- m. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.
- n. Melakukan kegiatan lain, misalnya: kegiatan dalam valuta asing; melakukan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti: sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, dan asuransi; dan melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
- o. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dengan masalah kredit. Perkreditan merupakan kegiatan utama menentukan besarnya jumlah kredit yang disalurkan untuk menentukan

profitabilitas keuangan bank. Jika bank tidak dapat menyalurkan kredit dan dana simpanan yang terhimpun masih mengendap, menimbulkan kerugian bank tersebut. Kinerja bank terhadap kredit harus diperhatikan dalam pengelolaan kredit, dengan cara perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai pada pengendalian kredit macet bertujuan meminimalisir risiko terhadap kredit (Kasmir, 2012).

Menjaga agar kredit yang disalurkan tidak bermasalah, bank menjaga kualitas kredit dengan melihat tingkat perolehan laba dan tingkat risiko. Dalam praktiknya banyak cara supaya kredit yang disalurkan oleh perbankan memiliki kualitas. Untuk pemutusan dalam suatu permohonan kredit yang akan diberikan kepada nasabah supaya berkualitas maka perlu dibentuk komite kredit, yang bertugas memberikan pelayanan hal-hal yang berkaitan dengan kredit yang disalurkan dalam membuat keputusan kredit baru dan memastikan kelengkapan dokumen dalam kredit (Kasmir, 2012).

2.1.1 Kinerja Perbankan

Kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektifitas operasional perusahaan.

Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program, terutama kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja

perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan itu merupakan fondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif.

Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat *profitabilitasnya* yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kinerja perbankan sendiri sering dinilai terkait erat dengan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan Peraturan Gubernur Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 tentang tingkat kesehatan perbankan disebutkan bahwa Bank Indonesia berhak untuk menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank

dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, manajemen dan sensitivitas terhadap resiko yang berhubungan dengan usaha bank. Oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan surat keputusan Peraturan Gubernur Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang mengatur tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

2.1.2 Laporan Keuangan Perbankan

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik (Rivai et al, 2013). Tujuan dari laporan keuangan adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan dalam satu periode. Keuntungan bagi pihak manajemen dalam membaca laporan keuangan yaitu pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikiny. Aktiva bank pada umumnya adalah aktiva likud dan hanya sedikit yang berupa aktiva tetap. Oleh karena itu, tingkat perputaran aktiva dan pasiva sangat tinggi. Bisnis perbankan dengan mengandalkan kepercayaan masyarakat, yaitu kepercayaan masyarakat untuk menabung dan bertransaksi dengan menggunakan jasa bank. Dengan demikian keberhasilan bisnis bank sangat ditentukan oleh adanya kepercayaan masyarakat, tingginya likuiditas dan

kesanggupan manajemen bank tersebut menjaga kekayaan masyarakat yang dititipkan kepadanya.

Laporan keuangan perbankan adalah untuk menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, Laporan keuangan juga memiliki tujuan perbankan sebagai berikut: (Kasmir, 2012)

1. Menyediakan informasi keuangan berupa jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Informasi keuangan yang berupa jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis modal bank yang ditentukan pada waktu tertentu.
4. Informasi tentang hasil usaha yang terlihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dan jenis-jenis biaya dalam periode waktu tertentu.
6. Menginformasikan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memaparkan informasi keuangan tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut ketentuan tersebut laporan keuangan bank terdiri

dari (1) Neraca (2) Laporan Perhitungan Laba Rugi (3) Laporan Komitmen dan Kontijensi (4) Laporan Arus Kas (5) Catatan atas Laporan Keuangan dan (6) Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi.

Neraca bank adalah laporan posisi keuangan bank pada saat tertentu aktiva dan pasiva pada neraca bank tidak diklasifikasikan menurut lancar dan tidak lancar pada waktu tanggal tertentu, melainkan disusun dengan tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Laporan keuangan menunjukkan posisi saldo serta mutasi-mutasi dari rekening subgrup yang dikelola oleh satuan kerja akunting yang bersangkutan. Aktiva bank terdiri dari likuiditas, aktiva produktif dan aktiva tidak produktif. Setiap pos aktiva produktif harus disajikan dalam jumlah bruto dan dikurangi dengan penyisihan penghapusannya. Sisi pos pasiva menunjukkan kewajiban bank yang berupa klaim pihak ketiga atau pihak lainnya atas kekayaan bank yang dinyatakan dalam bentuk rekening giro, deposito berjangka tabungan, dan instrumen kewajiban lainnya, serta ekuitas yang menggambarkan nilai buku pemilik saham bank. (Rivai et al, 2013)

Laporan laba rugi bank adalah laporan keuangan perbankan yang menjelaskan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank serta keuntungan bersih bank dalam periode waktu tertentu. Laporan laba rugi yang ditetapkan Bank Indonesia, harus diumumkan dan dilaporkan melalui media cetak yang kredibel. Laporan laba rugi dalam laporan bulanan harus dilaporkan setiap bulan, sedangkan untuk laporan triwulanan dilaporkan pada posisi akhir bulan Maret, Juni, September,

dan Desember. Pos – pos laporan laba rugi harus disesuaikan dengan SKAPI dan PAPI. (Rivai et al,2013)

Laporan Komitmen dan Kontijensi harus disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran komprehensif posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban, secara tersendiri tanpa pos lain. Komitmen merupakan perjanjian atau kontrak yang tidak dapat dibatalkan (*Irreversible*) secara sepihak. Kontijensi merupakan kewajiban yang timbulnya bersifat kondisional (Kasmir, 2012).

Laporan arus kas merupakan laporan yang berkaitan terhadap semua aspek kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan dengan konsep kas selama periode laporan (Kasmir, 2012).

Catatan laporan keuangan merupakan catatan terhadap Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya. (Kasmir, 2012). Laporan gabungan adalah laporan dari keseluruhan cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik cabang yang berada dalam negeri atau luar negeri. Laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya (Kasmir, 2012).

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 14/14/pbi/2012 setiap bank harus menyajikan laporan keuangan seperti disebut diatas, setiap bank diwajibkan menyampaikan beberapa jenis laporan lainnya untuk disampaikan kepada Bank Indonesia Laporan lainnya tersebut antara lain:

1. Laporan Mingguan

- a. Giro wajib minimum yang mencakup, dana pihak ketiga rupiah/valuta asing per bank dan posisi pos-pos tertentu neraca rupiah dan valuta asing per bank.
 - b. Laporan keuntungan/kerugian transaksi *derivative*.
 - c. Laporan posisi devisa neto (PDN).
2. Laporan Bulanan
 - a. Laporan beserta lampiran per kantor (LBU).
 - b. Laporan perkreditan bank umum per kantor (lpbu).
 - c. Laporan pelanggaran batas maksimal pemberian kredit (BMPK).
3. Laporan Triwulanan, berupa laporan realisasi perkreditan bank terhadap rencana kerja bank.
4. Laporan Semesteran
 - a. Laporan dewan komisaris terhadap pelaksanaan rencana kerja bank.
 - b. Laporan keuangan publikasi di surat kabar berbahasa Indonesia.
 - c. Laporan dewan audit tentang hasil kinerja audit intern yang telah dilakukan.
5. Laporan Tahunan
 - a. Lapotan tahunan yang diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di BI yang disertai dengan surat komentar dari akuntan publik.

- b. Laporan rencana kerja bank.
6. Laporan lainnya
- a. Kerugian transaksi *derivative* 10% dari modal bank beserta tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi selambat-lambatnya pada hari kerja berikutnya.
 - b. Laporan khusus mengenai setiap temuan audit yang diperkirakan dapat mengganggu kelangsungan usaha bank yang ditandatangani direktur utama dan ketua dewan audit selambat-lambatnya 15 hari kerja sejak adanya temuan audit.
 - c. Laporan atas setiap penyalahgunaan yang dilakukan melalui sarana teknologi sistem informasi.
 - d. Laporan pelaksanaan dan pokok - pokok audit intern, ditandatangani oleh direktur utama dan ketua dewan audit selambat-lambatnya 2 bulan setelah akhir Juni dan akhir Desember. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Oleh karena banyak pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang memerlukan.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan (Fahmi, 2012). Menurut Bahtiar (2003), Analisis rasio keuangan berguna untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan secara intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Menurut Warsidi dan Bambang (2000), Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis prestasi keuangan yang banyak digunakan, yang bertujuan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Analisa rasio dan kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan yang erat. Manfaat dari rasio keuangan yaitu sebagai alat kinerja dan prestasi perusahaan, bagi manajer bermanfaat sebagai rujukan untuk membuat perencanaan, alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dan persepektif keuangan, manfaat bagi kreditor dapat digunakan memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi berkaitan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian

pokok pinjaman, dan dijadikan penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi (Fahmi, 2012).

2.1.4 Return On Asset

Profitabilitas bagi suatu bank merupakan masalah penting karena pendapatan bagi bank merupakan masalah yang penting karena pendapatan bagi bank menjadi sasaran utama bagi bank karena bank didirikan untuk mendapatkan profit/laba. Tanpa profitabilitas yang memadai suatu perusahaan akan sulit untuk mempertahankan konsistensinya hal ini juga berlaku pada bank. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur suatu kesehatan bank.

Rasio profitabilitas adalah perbandingan Laba (setelah pajak) dengan modal (Modal Inti) atau Laba (sebelum pajak) dengan total asset yang dimiliki bank pada periode tertentu (Riyadi, 2004). Hasil perhitungan rasio yang mendekati kondisi yang sebenarnya, maka modal dihitung secara rata-rata selama periode tersebut. Untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam meraih tujuan perusahaan, *return* dan *risk* dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal diatas juga berlaku untuk perusahaan yang bergerak dibidang perbankan (Mawardi, 2005).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan.

Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat. Dengan membaca laporan keuangan suatu perusahaan kita dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan, sehingga keputusan-keputusan manajemen yang diambil tidak akan membawa perusahaan kepada kebangkrutan.

Informasi tentang kinerja keuangan pada lembaga keuangan (dalam hal ini perbankan) dalam periode tertentu, dapat diketahui dengan menganalisis rasio-rasio keuangan. *Return On Asset* (ROA) dalam hal ini lebih memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sementara *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Menurut Bank Indonesia *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode (SE. Intern BI, 2004).

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan adalah karena *Return on Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang

semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

2.1.5 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang sering digunakan untuk mengukur kesehatan bank (Manulang, 2002). Pengukuran CAR dilihat dari rasio antara modal inti dan modal pelengkap terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 besarnya rasio keuangan CAR perbankan yaitu minimal 8%, sedangkan berdasarkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada umumnya, bank umum harus memiliki CAR minimal 12%.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besarnya rasio CAR perbankan minimal adalah 12%. Keseluruhan bank telah mewajibkan pemenuhan tingkat kecukupan pemenuhan modal CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang memadai untuk menjaga likuiditas bank tersebut. Tidak bisa semuanya bank menyalurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan. Besar kecilnya CAR dipengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya (Rivai et al, 2013).

2.1.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio rentabilitas (*earnings*). Earning digunakan dalam efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat, kelemahan earning dilihat dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi permasalahan perbankan. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap pendapatan operasional. Sedangkan menurut Rivai et al, (2013) bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dananya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sedangkan semakin besar rasio BOPO berarti semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Amilia dan Herdiningtyas, 2005).

2.1.7 *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Rivai et,al (2013) Rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan Bunga bersih terhadap rata – rata aktiva produktifnya. Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut merupakan perbandingan antara prosentase hasil Bunga terhadap total asset atau terhadap *total earnings asset* menurut Riyadi (2006).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari Bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi NIM adalah tingkat suku bunga dari masing-masing aktiva produktif, fluktuasi komposisi dari masing-masing aktiva produktif, dan tingkat suku bunga dari masing-masing sumber dana (Giro, tabungan, dan deposito). Pendapatan bunga bersih dapat dilihat dari laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. Rasio NIM yang cukup besar berguna dalam menutupi kerugian-kerugian pinjaman, kerugian-kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan.

2.1.8 *Non Performing Loan* (NPL)

Pokok angsuran dan bunga merupakan kelancaran debitur membayar kewajibannya, karena bank sebagai lembaga intermediasi maka perbankan yang bertugas menampung dan menyalurkan dana dari masyarakat. Kegiatan operasional perbankan dapat berjalan jika pembayaran kredit oleh debitur dapat berjalan lancar, maka berarti bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkannya, dan hal itu tentu saja dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan bisa berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Perbankan memiliki kriteria dalam memberi penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur, dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, yang diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/47/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal sebagai *Non Performing Loan* (NPL) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah seperti kriteria kredit kurang lancar, kredit yang diragukan dan kredit macet terhadap total kredit yang disalurkan. Faktor pemberian kredit yang harus diperhatikan bank adalah berhati-hati untuk menjaga terjadinya gagal kredit. Peran analisis kredit sangat berpengaruh dalam penilaian kondisi calon debitur agar pemberian

kredit tersebut mencapai sasaran yang lebih terarah, memberikan hasil, aman dan terpercaya dalam kredit yang disalurkan.

2.1.9 *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Irmayanto (2001), lembaga keuangan dapat dinyatakan *liquid* apabila lembaga keuangan tersebut sanggup memenuhi kewajiban hutang, sanggup membayar kembali semua depositan dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Untuk mengetahui likuiditas lembaga keuangan adalah dengan melihat LDR. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diperoleh oleh bank. *Loan Deposit Ratio (LDR)* tersebut dapat menilai seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa penuh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan depositan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Amilia dan Herdiningtyas (2005) *Loan Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana

yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Ketentuan LDR menurut Bank Indonesia adalah maksimum 110% (Siamat, 2005).

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 95%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu :

1. Hesti Werdaningtyas (2002), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank over premerger di Indonesia dengan metode penelitian persamaan regresi linier berganda. Dalam hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dimana pangsa pasar dibagi menjadi tiga komponen yaitu pangsa asset, pangsa dana, dan pangsa kredit.
2. Wisnu Mawardi (2005), menganalisis penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan total asset kurang dari 1 triliun, menggunakan metode penelitian analisis linier berganda. Dalam hasil penelitiannya dari empat variabel (CAR, BOPO,

NIM, dan NPL) secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Disimpulkan bahwa variabel NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Untuk variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan variabel NIM dan CAR mempunyai berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Agus Suyono (2005), meneliti analisa rasio CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL, Pertumbuhan Laba Operasi (PLO) dan Pertumbuhan Kredit (PK) yang mempengaruhi Return on Asset pada Bank Umum di Indonesia pada periode 2001-2003, dengan metode analisis linier berganda. Dari hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa ketujuh variabel secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Variabel CAR, BOPO, dan LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NIM, NPL, PLO dan PK tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA.
4. Almalia dan Hesti Werdaningtyas (2005) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan bank dan kesulitan keuangan perusahaan, dengan menggunakan metode penelitian persamaan regresi linier berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM dan BOPO. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR dan BOPO signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan bank dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

5. Rita Septivia dan L. Jade Faliany (2012) dalam penelitian tentang Analisis pengaruh rasio CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap profitabilitas perbankan (Studi kasus pada bank besar berdasarkan peringkat asset perbankan yang terdaftar di BEI), dengan menggunakan metode penelitian persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menegaskan bahwa variabel yang berpengaruh pengaruh besar terhadap kinerja perbankan adalah rasio NPL, kemudian CAR dan BOPO. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen bank perlu memperhatikan NPL dengan menetapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit serta menjaga kualitas kredit kurang lancar, diragukan, ataupun kredit macet sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.
6. Subandi dan Imam Ghazali (2013) dalam penelitian tentang Determinan efisien dan dampaknya terhadap kinerja profitabilitas industri perbankan di Indonesia, dengan menggunakan metode penelitian persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR berpengaruh secara signifikan. Variabel yang paling lemah mempengaruhi terhadap tingkat kinerja profitabilitas bank adalah LDR.
7. Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Rahmawati (2011) dalam penelitian Analisis rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia, dengan menggunakan metode penelitian persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan CAR dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL, NIM dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Alat	Kesimpulan
1.	Hesti Werdaningtyas (2002) Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank take over premerger di Indonesia	Dependen: ROA Independen: CAR dan LDR	Analisis Regresi Linier Berganda.	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
2.	Wisnu Mawardi (2005) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (studi kasus pada bank umum dengan total asset kurang 1 Triliun)	Dependen: ROA Independen: BOPO, NPL, NIM, dan CAR	Analisis Regresi Linier Berganda.	BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
3.	Agus Suyono (2005) Analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap <i>Return On Aset</i>	Dependen: ROA Independen: CAR,BOPO, NIM,NPL,dan LDR	Analisis Regresi Linier Berganda	CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA NIM,NPL, pertumbuhan laba operasi dan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4.	Almalia dan Herdyaningtyas (2005) Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	Dependen: ROA Independen: CAR,APB,NPL, PPAP,NIM,dan BOPO	Analisis Regresi Linier Berganda	CAR dan BOPO signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan bank dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan

5.	<p>Rita Septivia dan L. Jade Falianny (2012)</p> <p>Analisis pengaruh rasio CAR,NPL,BOPO ,NIM, dan LDR terhadap profitabilitas perbankan (Studi kasus pada bank besar berdasarkan peringkat asset perbankan yang terdaftar di BEI)</p>	<p>Dependen: ROA</p> <p>Independen: CAR, NPL, BOPO,dan LDR</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>CAR,NPL,danBOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Rasio LDR tidak berpengaruh signifikan.</p>
6	<p>Subandi dan Imam Ghozali (2013)</p> <p>Determinan Efisiensi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Profitabilitas Industri Perbankan Di Indonesia</p>	<p>Dependen: ROA</p> <p>Independen: Total asset, jenis bank,CAR,NPL, LDR,BOPO, NIM,tingkat efisiensi DEA</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>CAR,NPL,LDR,BOPO, Dan NIM mempengaruhi ROA secara signifikan.</p>
7.	<p>Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Rahmawati (2011)</p> <p>Analisis RasioKeuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia</p>	<p>Dependen: ROA</p> <p>Independen: CAR,BOPO, NIM,NPL,dan LDR</p>	<p>Analisis Linier Berganda</p>	<p>CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPL,NIM dan BOPO Berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>

Sumber : Dari Berbagai Jurnal

Berdasarkan atas penelitian–penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang kinerja keuangan perbankan, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis tingkat kinerja Bank Jateng. Hal yang spesifik pada penelitian ini adalah obyeknya yaitu Bank Jateng periode tahun 2005 – 2014.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu *Return On Aset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja perbankan, dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari Permodalan, BOPO yang merupakan proksi dari efisiensi operasi, *net interest margin* (NIM) sebagai proksi dari risiko pasar, *non performing loan* (NPL) sebagai proksi dari risiko kredit, dan *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai proksi dari likuiditas bank.

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda, seperti yang telah dilakukan oleh Werdaningtyas, Mawardi, Agus Suyono, Almalia, serta peneliti yang lain. Dengan demikian variabel–variabel CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR layak untuk diteliti kembali pengaruhnya terhadap kinerja keuangan Bank Jateng dimana dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

CAR adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva bank yang mengandung dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana

dari sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai “*buffer*” untuk menyerap kerugian kegiatan usaha.

Dengan kata lain *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 besarnya CAR perbankan pada waktu itu minimal 8%. Dalam hal ini Bank wajib memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku untuk peningkatan modal (SE. Intern BI, 2004). Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien. Dalam mengukur kemampuan permodalan tersebut digunakan : *primary ratio*, *capital ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jumlah kebutuhan modal suatu bank meningkat dari waktu ke waktu tergantung dari tiga pertimbangan, yaitu tingkat pertumbuhan asset dan simpanan, persyaratan kecukupan modal dari pihak yang berwenang, dan ketersediaan serta biaya modal bank . Dengan demikian, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjono,2002).

Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Semakin tinggi CAR maka kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Semakin tinggi kecukupan modal dalam menanggung risiko kredit macetnya maka kinerja bank menjadi baik, hal ini menjadikan meningkatnya ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), Mawardi (2005), Suyono (2005), dan Rita (2012) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesa sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.3.2 Pengaruh Efisiensi Operasi (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA).

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO merupakan indikator bank dalam mengefisiensikan pendapatan dari biaya yang dikeluarkan. Semakin rendah BOPO maka dapat dikatakan bahwa bank semakin efisien dalam memanfaatkan biaya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Mawardi (2005) Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besarnya rasio BOPO perbankan minimal adalah tidak lebih besar dari 90%. Menurut Mawardi (2005), menyimpulkan bahwa BOPO yang meningkat menjadikan perbandingan total biaya operasional dengan pendapatan operasional akan berakibat turunnya ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Suyono (2005), Rita (2012) menunjukkan hasil bahwa Beban Operasi terhadap Pendapatan

Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.3.3 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Net Interest Margin (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM).

Risiko pasar menurut Peraturan Bank Indonesia No.5 tahun 2003 merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, dimana pergerakan tersebut bisa mengakibatkan kerugian, dalam hal ini adalah pergerakan suku bunga dan nilai tukar. Menurut Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NIM adalah 6 %. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban

bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Menurut Mawardi (2005), rasio NIM mampu digunakan sebagai indikator untuk mengukur kesehatan bank, bahwa semakin tinggi NIM maka semakin baik kinerja yang dicapai oleh suatu bank dan profitabilitas akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Ester (2011), menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Non Performing Loan adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk menjaga risiko kegagalan pemberian kredit. Rasio ini mencerminkan risiko kredit yang ada pada bank, semakin kecil *Non Performing Loan* menunjukkan semakin kecil pula risiko kredit yang dimiliki oleh bank. Risiko akan selalu melekat pada dunia perbankan, hal ini disebabkan karena faktor situasi lingkungan eksternal dan internal perkembangan kegiatan usaha perbankan yang semakin pesat. Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit,

yang didefinisikan: risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban.

Menurut Herdaningtyas (2002) menyatakan rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sementara menurut Mawardi (2005), Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Dikarenakan risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dijelaskan NPL tidak lebih dari 5%.

Pengukuran risiko sangat berhubungan dengan pengukuran return, hal ini disebabkan karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul dalam rangka mendapatkan suatu return tertentu. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini

adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Mawardi (2005) jika semakin besar NPL, maka akan mengakibatkan menurunnya ROA dan kinerja bank dan jika semakin kecil NPL, maka ROA dan kinerja bank semakin baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Ester (2011), menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.3.5 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Menurut Ali, (2006), pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi

kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak *liquid* dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Rasio Loan to Deposit Ratio dapat digunakan untuk alat ukur untuk fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi pula fungsi intermediasi perbankan dan semakin rendah LDR, maka akan menjadikan rendah fungsi intermediasi perbankan.

Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi

bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA). Menurut Werdaningtyas (2002), penyebab LDR menurun adalah dengan adanya peningkatan dalam pemberian kredit dan penarikan dana oleh masyarakat yang kurang efektif yang menyebabkan makin rendahnya likuiditas bank, sehingga menyebabkan penurunan profitabilitas dan kinerja bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), Mawardi (2005), Ester (2011), dan Imam Ghozali (2013) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

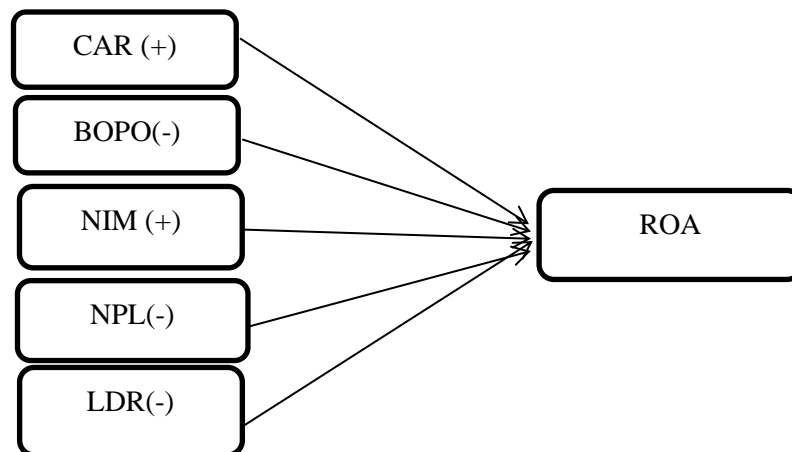
H5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah. Maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR mempunyai pengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA) berikut kerangka pemikiran teori dari penelitian ini.

Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengaruh CAR,BOPO,NIM,NPL,LDR terhadap ROA



Sumber : Hesti Werdaningtyas(2002), Wisnu Mawardi,(2005), Agus Suyono (2005)

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada berbagai hasil penelitian yang sebelumnya, rumusan masalah, tujuan, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran yang dikembangkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)*
- H2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Aset (ROA)*
- H3 : *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return On Aset (ROA)*
- H4 : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Aset (ROA)*
- H5 : *Loan Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Aset (ROA)*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasioanal Variabel

3.1.1 Variabel Penelitan

1. Variabel Independen (Bebas)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) Sebagai variabel Independen (bebas).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel ini merupakan variabel terikat yang besarnya tergantung dari besaran variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini menggunakan pada ROA yang digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan sebagai variabel dependen (terikat).

3.1.2 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.1.3 **Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)**

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.1.4 **Net Interest Margin (NIM)**

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3.1.5 *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio Kredit diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Masyud Ali, 2006). Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dll. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

3.1.6 *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito. LDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.1.7 *Return On Asset (ROA)*

Dalam penelitian ini *Return on Asset (ROA)* digunakan sebagai proksi dari kinerja BANK JATENG. *Return on Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara sebelum pajak terhadap total asset bank tersebut. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula kinerja perusahaan, karena return yang didapat perusahaan semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional

NO	VARIABEL	DEFINISI	SKALA	PENGUKURAN
1.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	Rasio	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$
2.	Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)	Perbandingan antara Total beban operasioanl dengan Total Pendapatan Operasional	Rasio	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$
3.	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	Perbandingan antara Pendapatan Bunga bersih terhadap rata- rata aktiva produktif	Rasio	$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}}$
4.	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Perbandingan kredit yang bermasalah dan kredit yang disalurkan	Rasio	$\frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}}$
5.	<i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	Perbandingan kredit Dengan total dana pihak ketiga	Rasio	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$

Sumber: Dari Berbagai Jurnal

3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan salah satu unsur dari populasi yang hendak dijadikan suatu obyek penelitian. Apabila penelitian menggunakan sampel, maka yang bisa didapat yaitu ciri-ciri sampel yang diharapkan bisa menaksir ciri-ciri populasi. Selain itu dalam sampel sendiri juga terdapat jumlah sampel serta ukuran sampel yang mana memiliki pengertian yang sama dengan ukuran dan jumlah populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Jenuh merupakan teknik untuk menentukan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan untuk sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Jateng. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan triwulanan untuk periode tahun 2005 sampai dengan 2014 yaitu CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR yang keseluruhan data tersebut dari laporan keuangan kinerja Bank Jateng.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumenter, dengan mengumpulkan data terkait variabel variabel yang menjadi objek penelitian yaitu: CAR (Capital Adequacy Ratio), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), NIM (Net Interest Margin), NPL (Non Performing Loan), dan LDR (Loan to Deposit Ratio), dengan melalui laporan keuangan triwulanan Bank Jateng.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel – variabel yang ada dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif tersebut dapat diperoleh informasi yaitu: *mean* atau rata-rata, standar deviasi maximum atau nilai tertinggi pada data, dan minimum atau nilai terendah pada data.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2009) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola

terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Imam Ghozali (2009) uji normalitas dengan grafik dapat tidak normal apabila tidak berhati – hati secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan selain menggunakan uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirov (K - S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H₀ : Data residual berdistribusi normal apabila nilai signifikan < 5% (0,05).

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan > 5% (0,05).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan persamaan regresi berganda yaitu kolerasi antara variabel-variabel bebas di antara satu dengan yang lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkolerasi, maka variabel-variabel tidak *orthogonal*. Untuk mengetahui apakah ada kolerasi di antara variabel-variabel bebas dapat diketahui dengan melihat dari nilai tolerance yang

tinggi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95. Walaupun multikolonieritas

dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang paling berkorelasi.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2009). Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin-Watson. Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Imam Gozhali (2009) cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di standardized. Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

3.5.3. Menilai *Goodness of Fit* Suatu Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji

statistiknya beda dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2009).

3.5.3.1 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Imam Ghozali (2009), uji pengaruh simultan digunakan untuk mempengaruhi apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$ (artinya bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen).
2. $H_0 : \text{tidak semua } b_i = 0$ (artinya belum terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik dengan kriteria pengambil keputusan sebagai berikut:

1. Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak, pada derajat 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.5.3.2 Uji (Koefisien Determinasi)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang terbaik dalam analisis regresi dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Satu hal yang perlu dicatat adalah masalah regresi langsung (*spurious regression*). Insukindro (dalam Ghozali, 2009) menekankan bahwa koefisien determinasi hanya salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Alasannya bila suatu estimasi regresi

linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 .

Pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka Adjusted $R^2 = R^2 + 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1 - k)/(n - k)$. jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan Untuk menguji pengaruh variabel-variabel independent (CAR, BOPO, NIM, NPL.LDR) terhadap *Return On Aset* (ROA) perusahaan, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dengan metode

Ordinary least Squares (pangkat kuadrat terkecil biasa). Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Imam Ghozali, 2009).

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Return On Aset* (ROA)

X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = *BOPO*

X_3 = *Net Interest Margin* (NIM)

X_4 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_5 = *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

e = Error

b_0 = Konstanta

b_1-5 = Koefisien regresi dari masing – masing variabel independen

Untuk mengetahui apakah model regresi benar – benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan *representative*, maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Besarnya suatu konstanta tercermin dalam b_0 dan besarnya koefisien regresi dari masing -masing variabel independen ditunjukkan dengan b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , dan b_5 . Analisis regresi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan dependennya.

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Uji Secara Parsial (Uji –t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t hitung $<$ t tabel. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t hitung $>$ t tabel. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.